



JURNAL PENGABDIAN DOSEN REPUBLIK INDONESIA

Journal Homepage: www.baliacademicpublishing.com

Pemberdayaan Masyarakat Lokal Dalam Pemetaan Potensi Wisata Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan

Ida Ayu Karina Putri¹, Endrayani², Ni Putu Putri Widyarningsih³
Universitas Triatma Mulya, Badung, Bali¹²³

Karina.putri@triatmamulya.ac.id¹, Endrayani.endrayani@triatmamulya.ac.id²,
putri.widyarningsih@triatmamulya.ac.id³

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengidentifikasi, memetakan, dan mendokumentasikan potensi wisata di Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, sebagai landasan pengembangan desa wisata yang terarah dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Triatma Mulya periode Januari–Februari 2026, dengan melibatkan 23 mahasiswa yang berkolaborasi secara partisipatif dengan perangkat desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan masyarakat lokal, berbasis pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Metodologi pengabdian mencakup observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, serta pendampingan dan sosialisasi kepada masyarakat. Hasil kegiatan menghasilkan dokumen inventarisasi potensi wisata yang sistematis dan komprehensif, meliputi potensi alam, budaya, dan buatan beserta karakteristiknya masing-masing. Kegiatan pengabdian yaitu dengan meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan potensi wisata desa, sekaligus memperkuat peran kelembagaan lokal. Dampak yang dicapai berupa ketersediaan data dasar perencanaan pengembangan desa wisata serta peningkatan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dan optimalisasi sumber daya lokal untuk kesejahteraan ekonomi.

ARTICLE HISTORY

Dikirim 20 - Maret - 2026
Diterima 21 - Maret - 2026
Disetujui 27 - Maret - 2026
Diterbit 01 - April - 2026

KATA KUNCI

Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Wisata, Desa Wisata, CBT

1. Pendahuluan

Provinsi Bali yang merupakan salah satu destinasi pariwisata internasional di Indonesia, menghadapi tantangan tersendiri dalam menjaga keseimbangan antara pertumbuhan kunjungan wisatawan dan kelestarian nilai-nilai budaya serta ekosistem lokalnya. Fenomena *overtourism* yang terkonsentrasi di kawasan-kawasan wisata utama seperti Kuta, Seminyak, dan Ubud telah mendorong kebutuhan mendesak untuk mengembangkan destinasi-destinasi wisata alternatif yang lebih autentik, terkelola dengan baik, dan menawarkan pengalaman wisata yang berbeda. Kabupaten Tabanan menawarkan wajah Bali yang berbeda yaitu memiliki identitas kawasan yang bertumpu pada kekuatan pertanian, spiritualitas keseharian, dan kehidupan budaya masyarakat perdesaan yang berlangsung secara organik, jauh dari kejenuhan industri pariwisata konvensional.

Kabupaten Tabanan dikenal sebagai salah satu lumbung padi dan pusat kebudayaan agraris Bali yang memiliki lanskap persawahan subak yang telah diakui UNESCO sebagai Warisan Budaya Dunia sejak tahun 2012. Keunikan sistem irigasi tradisional subak,

keanekaragaman hayati, serta kekayaan tradisi seni dan budaya masyarakatnya menjadikan Tabanan sebagai wilayah dengan daya tarik wisata yang sangat prospektif namun belum sepenuhnya tergarap secara optimal. Desa Belumbang, yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Tabanan, merupakan salah satu desa yang menyimpan potensi sumber daya lokal berlapis, mencakup potensi alam perdesaan, kearifan lokal pertanian, serta kreativitas masyarakat yang dapat dipadukan menjadi produk wisata dan ekonomi kreatif yang bernilai tinggi.

Meskipun demikian, Desa Belumbang masih menghadapi persoalan mendasar yang umum dijumpai pada desa-desa berpotensi di Indonesia, yakni belum tersedianya data dan dokumentasi yang komprehensif mengenai sebaran potensi wisata yang dimilikinya. Ketiadaan peta potensi wisata yang terstruktur menyebabkan upaya pengembangan destinasi wisata perdesaan cenderung bersifat parsial dan tidak terarah, sehingga sulit dikomunikasikan secara efektif kepada para pemangku kepentingan, baik pemerintah daerah maupun masyarakat luas. Kondisi ini mencerminkan adanya kesenjangan informasi (*information gap*) yang secara langsung menghambat pengembangan pariwisata desa yang berkelanjutan (Inskeep, 1991; Hall & Page, 2014).

Pemetaan potensi wisata perdesaan merupakan langkah fondasional yang tidak dapat dilewati dalam proses perencanaan dan pengembangan destinasi wisata yang terencana dan berkelanjutan. Melalui pendekatan pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), masyarakat desa dilibatkan secara aktif dalam proses identifikasi, inventarisasi, dan dokumentasi aset-aset wisata yang mereka miliki, mulai dari potensi alam seperti lansekap persawahan, sumber air, dan keanekaragaman flora-fauna; potensi budaya seperti tradisi upacara adat, kesenian lokal, dan arsitektur tradisional; hingga potensi ekonomi kreatif seperti kerajinan tangan, kuliner khas, dan produk-produk olahan lokal. Pendekatan pemetaan partisipatif tidak hanya menghasilkan data spasial dan deskriptif yang terstruktur, tetapi juga membangun kesadaran dan rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat terhadap aset-aset wisata di desanya sendiri (Chambers, 1994; Timothy, 1999).

Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu bentuk Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan nyata masyarakat. Universitas Triatma Mulya, sebagai institusi pendidikan yang memiliki keunggulan komparatif di bidang kepariwisataan dan manajemen, memiliki tanggung jawab akademik sekaligus moral untuk berkontribusi aktif dalam pembangunan desa melalui pendampingan berbasis keilmuan. Program KKN Tematik di Desa Belumbang periode Januari hingga Maret 2026 dirancang tidak sekadar sebagai kegiatan pengabdian yang bersifat rutinitas, melainkan sebagai program pendampingan akademik yang terukur, berorientasi pada luaran (*output-oriented*), dan berpijak pada kebutuhan serta potensi desa yang telah diidentifikasi secara partisipatif bersama masyarakat. Salah satu program kerja yang diusung dalam kegiatan ini adalah pemetaan potensi wisata perdesaan di Desa Belumbang, yang bertujuan untuk menghasilkan dokumen inventarisasi aset wisata secara sistematis sebagai landasan perencanaan pengembangan desa wisata yang terstruktur, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah kepada seluruh pemangku kepentingan di tingkat desa maupun daerah.

2. Metode Pengabdian

KKN Universitas Triatma Mulya di Desa Belumbang periode Januari hingga Februari 2026 dilaksanakan dengan menerapkan pendekatan *Community Based Tourism* (CBT), yakni suatu pendekatan pengembangan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dengan tujuan, agar masyarakat mampu memiliki pemahaman dalam mengelola, dan mengembangkan potensi wisata Desa Belumbang. Pelaksanaan

program kerja pemetaan potensi wisata di Desa Belumbang melibatkan 23 mahasiswa peserta KKN yang bekerja secara kolaboratif bersama perangkat desa, tokoh masyarakat, dan pelaku usaha lokal di Desa Belumbang.

Pelaksanaan program kerja KKN dimulai dengan orientasi lapangan dan sosialisasi program kepada pemangku kepentingan (*stakeholders*), observasi lapangan (*field observation*), wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Orientasi lapangan memiliki tujuan agar mahasiswa peserta KKN mengenal wilayah Desa Belumbang secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran awal kondisi geografis, sosial, dan budaya Desa Belumbang. Sosialisasi kepada pemangku kepentingan dilakukan secara resmi bersama Kepala Desa, perangkat desa, komunitas masyarakat dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Belumbang sebagai wadah dalam membangun kepercayaan dan penyatuan persepsi antara KKN Universitas Triatma Mulya dan masyarakat mengenai tujuan serta arah program kerja yang dijalankan.

Observasi lapangan dilakukan secara sistematis dengan menelusuri seluruh wilayah Desa Belumbang untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan potensi wisata secara langsung, mencakup potensi alam seperti lansekap persawahan, sumber air, dan keanekaragaman hayati; potensi budaya seperti tradisi upacara adat, kesenian lokal, dan arsitektur tradisional. Setiap temuan lapangan dicatat secara terstruktur dan didokumentasikan melalui foto, sketsa lokasi, serta catatan deskriptif yang kelak menjadi bahan dasar penyusunan dokumen inventarisasi aset wisata desa.

Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap sejumlah informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi Kepala Desa, tokoh adat, klian desa, ketua Pokdarwis Desa Belumbang serta warga masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai sejarah dan potensi desa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan panduan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalamannya secara bebas.

Data hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam selanjutnya dianalisis secara deskriptif-kualitatif dan dikompilasi menjadi dokumen inventarisasi aset wisata (*tourism asset inventory*) Desa Belumbang. Dokumen ini memuat peta sebaran potensi wisata, deskripsi karakteristik setiap aset wisata yang teridentifikasi, serta rekomendasi awal pengembangan yang disesuaikan dengan prinsip daya dukung (*carrying capacity*) dan keberlanjutan lingkungan. Sebagai tahap akhir, dokumen hasil pemetaan dipresentasikan kepada perangkat desa dan masyarakat dalam sebuah forum musyawarah desa sebagai bentuk pertanggungjawaban program sekaligus media alih pengetahuan (*knowledge transfer*) dari tim KKN kepada masyarakat Desa Belumbang, guna memastikan bahwa hasil program dapat dimanfaatkan dan ditindaklanjuti secara nyata oleh desa setelah kegiatan KKN berakhir.

3. Hasil dan Pembahasan

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Fakultas Bisnis dan Pariwisata Universitas Triatma Mulya berlokasi di Desa Belumbang, yang secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Desa Belumbang memiliki luas wilayah sebesar 2,90 km² dan berjarak sekitar 24 km. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Tista di sebelah utara, Desa Tibubiyu di sebelah selatan, Sungai Yeh Lating di sebelah timur, dan Sungai Yeh Ho di sebelah barat.

Desa Belumbang resmi ditetapkan sebagai Desa Wisata pada tahun 2020 dan pengelolaannya dilaksanakan oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang telah memperoleh legalitas melalui Surat Keputusan Bupati Tabanan Nomor 180/1502/03/HK&HAM/2020. Desa Wisata Belumbang memiliki beragam potensi wisata yang mencakup tiga kategori utama, yakni wisata alam, budaya, dan buatan. Potensi

wisata alam yang dapat dikembangkan sebagai atraksi wisata meliputi kegiatan menanam padi dan mempelajari sistem subak, menanam serta memetik hasil kebun, *camping ground*, *campervan*, tubing, dan memancing. Adapun potensi budaya yang dimiliki desa ini antara lain pertunjukan tari magis Rangda dan Calonarang, sementara potensi wisata buatan yang dapat dikembangkan sebagai aktivitas pariwisata mencakup *jogging track* dan *cycling track*.

3.1 Kondisi Eksisting Pengembangan Pariwisata di Desa Belumbang

Pengembangan pariwisata di Desa Belumbang hingga saat ini masih berada pada tahap awal yang memerlukan penguatan di berbagai aspek fundamental. Kondisi eksisting pariwisata desa dapat dikaji melalui empat komponen pokok pariwisata, yakni *attraction* (atraksi), *accessibility* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas), dan *ancillary* (kelembagaan pendukung), sebagaimana dikemukakan oleh Cooper *et al.*, (1998) sebagai kerangka analisis yang komprehensif dalam menilai kesiapan suatu destinasi wisata. Desa Wisata Belumbang memiliki beragam atraksi wisata yang menarik, misalnya wisata alam, budaya dan buatan.

Desa Wisata Belumbang memiliki sistem subak yang sangat lengkap mulai dari bendungan, *aungan* (terowongan), *telepusan* (air yang keluar dari terowongan), *telabah aya* (saluran primer), *temuku aya* (bangunan untuk pembagian air utama), *telabahtempek* (saluran cabang), *kekalen* (cabang dari telabah), sampai *temuku penyacah* (tali kunda). Wisata alam lainnya yang dapat dinikmati adalah susur sungai sepanjang 1.5 km dari, dimana wisatawan dapat melukat atau melakukan penyucian diri di sumber mata air yang juga memiliki nilai wisata spiritual. Bagi wisatawan yang menyukai wisata petualang dapat mendirikan tenda dan berkemah di tepi Sungai Yeh Ho. Atraksi budaya yang menampilkan kesenian lokal juga menjadi salah satu daya tarik Desa Wisata Belumbang yaitu Tari Barong, pementasan calonarang, dan kesenian tabuh gamelan Bali. Selain itu, Desa Belumbang juga menawarkan *wellness tourism* melalui yoga dan pengobatan alternatif oleh *shaman*.

Akses menuju Desa Wisata Belumbang dapat ditempuh melalui Jalan Raya Gilimanuk-Denpasar maupun melalui Jalan Raya Cangu. Akses jalan menuju maupun selama berada di Desa Wisata Belumbang sudah sangat baik karena sudah hampir 90% diaspal dan dibeton sehingga aman dilalui oleh wisatawan. Masyarakat lokal juga menyewakan transportasi sepeda bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan di Desa Belumbang. Wisatawan juga sudah dapat mengakses lokasi Desa Wisata Belumbang melalui *Google Maps* yang mengarahkan wisatawan dari titik mereka berada.

Bentuk amenities yang terdapat di Desa Wisata Belumbang adalah adanya penyediaan akomodasi dan tempat makan yang dikelola oleh masyarakat lokal yaitu The Duku Homestay yang terletak di Banjar Tibupoh dengan total 8 kamar. Warung makan di Desa Belumbang menyajikan masakan tradisional Bali seperti tipat, nasi bejek, sate Bali, ataupun nasi campur Bali. Desa Wisata Belumbang belum memiliki toilet umum dan kerajinan khas/souvenir. Sehingga, wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Belumbang, Ketua Pokdarwis akan menyiapkan cendera mata dengan melibatkan masyarakat sekitar seperti teh telang, produk olahan dasar buah-buahan yang tersedia sesuai musim seperti selai atau jus nanas.

Pelayanan tambahan mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung kegiatan pariwisata, asosiasi kepariwisataan seperti asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan stakeholder yang berperan dalam kepariwisataan. Desa Wisata Belumbang memiliki Kelompok Sadar

Wisata (Pokdarwis) yang bernama Belumbang Lestari dimana Pokdarwis juga merupakan pelopor berdirinya Desa Wisata Belumbang. Pokdarwis Belumbang Lestari juga menjadi organisasi yang mengelola pariwisata di Desa Belumbang. Para pemuda lokal turut berpartisipasi sebagai anggota Pokdarwis Belumbang Lestari.

3.2. Peningkatan Pengetahuan dan Keterampilan Masyarakat

Potensi Wisata dalam Yoeti (2002) adalah segala sesuatu yang terdapat di daerah tujuan wisata, dan merupakan daya tarik sehingga wisatawan berminat mengunjungi tempat tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Potensi wisata dibagi menjadi tiga macam, yaitu: potensi alam, potensi kebudayaan dan potensi manusia (buatan). Potensi wisata yang terdapat di Desa Wisata Belumbang dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Wisata Alam

Potensi wisata alam yang terdapat di Desa Belumbang dengan mengoptimalkan sumber daya alam seperti topologi tanah, hamparan persawahan, dan Sungai Yeh Ho yang memiliki peluang atau potensi yang dapat dijadikan aktivitas agrowisata dan wisata petualangan (*adventure*).

Gambar 1. Potensi Wisata Alam di Desa Belumbang



Potensi aktivitas agrowisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan yaitu menanam padi di sawah dan belajar sistem subak, menanam dan memetik hasil kebun yang dikelola masyarakat lokal atau petani, mengolah atau memasak hasil kebun (*cooking class*) dengan olahan bumbu tradisional khas Bali. Potensi aktivitas wisata petualangan yang terdapat di Desa Belumbang yaitu menjadi bumi perkemahan (*camping ground*) di areal Sungai Yeh Ho dan wisata tubing dengan memanfaatkan arus Sungai atau aliran irigrasi yang tidak terlalu deras.

b. Wisata Budaya

Bentuk wisata budaya yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Belumbang adalah pertunjukan tari tradisional seperti Tari Barong dan Tari Rangda. Tarian tersebut memadukan unsur sakral dan modern sehingga akan menjadi suatu atraksi yang menarik bila ditonton oleh wisatawan. Irgan tabuh tradisional Bali yang mengiringi tarian tersebut juga menambah suasana sakral yang dapat dirasakan oleh wisatawan. Pertunjukkan Tari Barong dan Rangda secara garis besar mengisahkan pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Desa Wisata Belumbang memiliki sanggar seni tari dan seni tabuh dengan nama "Sanggar Lilan Jari" yang menghimpun generasi muda Desa Belumbang. Generasi muda dapat memberikan kontribusi terhadap pelestarian seni dan budaya di Bali.

Wisatawan akan diberikan pengetahuan mengenai makhluk mitologi Barong dan Rangda oleh pemandu wisata sehingga mereka mengetahui makna sesungguhnya tarian tersebut. Tempat yang bisa dipakai untuk pementasan kesenian tersebut di Balai Subak Desa Belumbang dan waktu yang tepat untuk menonton atraksi ini adalah saat ada upacara keagamaan di Desa Belumbang.

c. Wisata Buatan

Desa Wisata Belumbang memiliki potensi wisata buatan yaitu dengan mengembangkan wisata minat khusus. Menurut Darsiharjo, Kastolani dan Nayoan (2016: 26) wisata minat khusus merupakan salah satu jenis wisata yang mulai banyak digemari oleh wisatawan, wisata ini memfokuskan terhadap kegiatan yang lebih spesifik dan menawarkan sesuatu yang lebih dari biasanya, suatu pengalaman baru dan unik. Bentuk wisata minat khusus yang dapat dikembangkan di Desa Belumbang yaitu, wisata petualangan (*adventure*), wisata kebugaran (*wellness tourism*), dan wisata spiritual (*spiritual tourism*).

Gambar 2. Wisatawan Bersepeda di Hamparan Persawahan Desa Belumbang



Wisata petualangan (*adventure tourism*) merupakan salah satu segmen pariwisata yang berkembang pesat dan diminati oleh wisatawan yang mencari pengalaman aktif di alam terbuka. Desa Belumbang, memiliki potensi yang signifikan dalam pengembangan wisata petualangan, khususnya melalui aktivitas *trekking* dan bersepeda (*cycling*). Potensi wisata yang dimiliki desa ini antara lain berupa hamparan sawah yang luas serta aliran sungai yang menjadi daya tarik utama desa wisata tersebut. Jalur *trekking* dan bersepeda yang membentang di tengah-tengah persawahan menawarkan variasi jarak tempuh antara 3 km hingga 15 km, sehingga dapat mengakomodasi wisatawan dari berbagai tingkat kemampuan fisik, mulai dari pemula hingga yang berpengalaman.

Selama menyusuri jalur tersebut, wisatawan dapat menyaksikan secara langsung aktivitas pertanian tradisional masyarakat Bali, termasuk petani yang sedang menggarap lahan dan menanam padi, yang memberikan dimensi wisata edukasi (*agrotourism*) sekaligus memperkenalkan kearifan lokal sistem pertanian Bali. Selain itu, daya tarik ekologis yang tidak kalah penting adalah kehadiran burung kokosan (*Bubulcus ibis*), yakni sebutan lokal dalam bahasa Bali untuk bangau putih, yang kerap dijumpai di kawasan persawahan. Keberadaan satwa ini menjadi penanda ekologis penting yang mencerminkan kondisi lingkungan pertanian yang masih terjaga dengan baik, sekaligus menjadi daya tarik tambahan bagi wisatawan yang memiliki minat terhadap pengamatan burung (*bird watching*). Dengan demikian, jalur *trekking* dan *cycling* di Desa Belumbang tidak sekadar menawarkan aktivitas fisik, melainkan juga menyajikan pengalaman wisata yang bersifat multidimensi yaitu dengan memadukan nilai kesehatan, edukasi pertanian,

dan apresiasi terhadap keanekaragaman hayati lokal, yang berpotensi menjadi produk wisata petualangan yang kompetitif dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk wisata *wellness* yang dapat dikembangkan di Desa Wisata Belumbang adalah wisata yoga berbasis alam (*nature-based yoga tourism*). Tren pengemasan yoga sebagai produk wisata di Bali telah berkembang luas ke berbagai wilayah, tidak hanya terpusat pada destinasi-destinasi besar, melainkan juga mulai diintegrasikan ke dalam pengelolaan desa wisata sebagai daya tarik alternatif yang berkelanjutan. Desa Belumbang memiliki potensi aset lingkungan yang secara ilmiah relevan sebagai medium praktik yoga, meliputi hamparan persawahan, aliran sungai yang menenangkan, serta vegetasi pepohonan yang rimbun.

Keunggulan lanskap tersebut bukan sekadar bernilai estetis, melainkan juga memiliki dasar fisiologis yang terukur, di mana paparan suara dan pemandangan alam terbuka secara ilmiah terbukti mampu mengaktifkan sistem saraf parasimpatis, menurunkan kadar hormon kortisol, serta menciptakan kondisi relaksasi optimal yang sejalan dengan tujuan terapeutik praktik yoga sekaligus menjadi daya tarik wisata yang kompetitif dan berkelanjutan.

Wisata spiritual berbasis ritual melukat merupakan salah satu bentuk wisata *wellness* yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan pada desa wisata yang memiliki sumber daya air suci. Suarda *et al.*, (2021) menjelaskan bahwa melukat berasal dari kata "*lukat*," yang berarti pembersihan secara holistik, dengan tujuan mencapai keseimbangan mental, fisik, dan spiritual. Konsep holistik ini sejalan dengan pendekatan *bio-psycho-social-spiritual* dalam kesehatan mental modern (Engel & Smith, 2020). Desa Belumbang memiliki keunggulan dalam mengembangkan wisata spiritual karena memiliki Beji Mapasina sebagai sumber mata air suci, serta Campuhan Tiga yang merupakan titik pertemuan tiga aliran sungai, yaitu Sungai Yeh Ho, Sungai Lamuk, dan Sungai Nyampuan. Keberadaan campuhan ini memiliki nilai kesakralan yang tinggi dalam kosmologi Hindu Bali, mengingat kawasan campuhan atau pertemuan dua hingga tiga sungai dipandang sebagai kawasan suci, tempat para dewa dan roh-roh suci bersemayam, serta sangat baik dijadikan tempat untuk menyucikan diri. Prosesi *melukat* diawali dengan mempersiapkan sarana persembahan berupa *canang sari* beserta dupa sebagai ungkapan syukur dan doa, dilanjutkan dengan memanjatkan doa kepada dewa yang diyakini bersemayam di tempat tersebut, dan puncak ritual dilakukan dengan membasuh tubuh menggunakan air suci yang mengalir dari sumber penglukatan, di mana seluruh rangkaian prosesi dipandu oleh pemandu lokal yang menjelaskan tata cara dan makna dari setiap tahapannya. Meskipun pada mulanya praktik *melukat* di Desa Belumbang hanya dilakukan oleh masyarakat setempat, kini wisatawan dari berbagai latar belakang turut dapat mengikuti prosesi ini dan memperoleh pengalaman spiritual yang otentik. Desa Belumbang memiliki modal spiritual dan ekologis yang kuat untuk mengembangkan wisata melukat sebagai produk wisata yang bermakna, autentik, dan bernilai terapeutik tinggi bagi wisatawan.

4. Simpulan dan Saran

Pemberdayaan masyarakat lokal melalui pendekatan *Community Based Tourism* dalam kegiatan pemetaan potensi wisata di Desa Belumbang mampu menjawab kebutuhan desa terkait ketersediaan data potensi wisata yang terstruktur dan komprehensif. Proses pemetaan partisipatif yang melibatkan masyarakat menghasilkan identifikasi potensi wisata yang mencakup aspek alam, budaya, dan buatan secara sistematis, sekaligus meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata desa. Keterlibatan aktif kelembagaan lokal seperti Pokdarwis juga menunjukkan peran strategis dalam mendukung pengembangan desa wisata.

Desa Belumbang memiliki potensi wisata yang beragam dan layak dikembangkan menjadi produk wisata berkelanjutan, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek amenities dan tata kelola. Hasil pemetaan yang terhimpun dalam bentuk dokumen inventarisasi potensi wisata memberikan kontribusi nyata sebagai dasar perencanaan dan pengambilan kebijakan yang lebih terarah. Dengan demikian, pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Desa Belumbang berpotensi meningkatkan kualitas destinasi sekaligus memperkuat keberlanjutan ekonomi dan pelestarian nilai lokal.

Adapun saran yang dapat diajukan meliputi : 1. Bagi masyarakat lokal, diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasi aktif dalam pengelolaan potensi wisata serta mengembangkan kapasitas melalui pelatihan di bidang pelayanan, pengelolaan usaha, dan pemasaran agar mampu bersaing secara berkelanjutan. 2. Bagi industri pariwisata, disarankan untuk menjalin kemitraan dengan desa dalam pengembangan paket wisata yang terintegrasi, serta mendukung promosi dan pemasaran produk wisata Desa Belumbang secara lebih luas. dan 3. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dapat memberikan dukungan melalui penyediaan infrastruktur dasar, penguatan kelembagaan, serta penyusunan kebijakan yang berpihak pada pengembangan desa wisata berbasis masyarakat secara berkelanjutan.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Belumbang, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan, Pokdarwis, serta masyarakat lokal atas dukungan dan partisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Kolaborasi partisipatif ini menjadi kunci keberhasilan pemetaan potensi wisata, yang menghasilkan data terstruktur, komprehensif, dan relevan dengan kondisi lapangan. Kegiatan tersebut tidak hanya menghasilkan inventarisasi potensi wisata sebagai dasar perencanaan, tetapi juga meningkatkan kesadaran, kapasitas, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata desa.

Berdasarkan hasil pengabdian, direkomendasikan agar masyarakat lokal mengoptimalkan potensi teridentifikasi melalui penguatan kapasitas dan pengelolaan berkelanjutan. Pihak industri pariwisata diharapkan menjalin kolaborasi intensif untuk pengembangan produk dan promosi desa wisata. Pemerintah daerah perlu menyediakan dukungan berkelanjutan berupa infrastruktur, kebijakan, dan pendampingan terarah. Hasil pengabdian selanjutnya dapat direplikasi di desa serupa dengan adaptasi kondisi lokal, guna mendorong pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): *Analysis of experience*. *World Development*, 22(9), 1253–1268.
- Cooper, C., Fletcher, J., Gilbert, D., Shepherd, R., & Wanhill, S. (1998). *Tourism: Principles and practice* (2nd ed.). Longman
- Darsiharjo, Kastolani, W., & Nayoan, H. (2016). *Geografi pariwisata*. UPI Press.
- Engel, G. L., & Smith, R. (2020). *The biopsychosocial model: A contemporary perspective*. *Journal of Health Psychology*, 25(9), 1235–1245.
- Hall, C. M., & Page, S. J. (2014). *The geography of tourism and recreation: Environment, place and space* (4th ed.). Routledge
- Inskeep, E. (1991). *Tourism planning: An integrated and sustainable development approach*. Van Nostrand Reinhold.
- Timothy, D. J. (1999). *Participatory planning: A view of tourism in Indonesia*. *Annals of Tourism Research*, 26(2), 371–391.
- Yoeti, O. A. (2002). *Perencanaan Strategis Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*.